

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Menurut Al Qur'an

Pendidikan yang dalam bahasa arab disebut dengan tarbiyah¹ merupakan definisi dari kata rabb seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah (1):2 Allah sebagai Tuhan semesta alam (Rabb al-.,alamin) yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan penelitian dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara continue (istiqomah) terhadap nilai-nilai ilahiyah agar mencapai derajat insan kamil (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa ilmu pendidikan dan pengetahuannya, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi seperti kandungan Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang menyebutkan

¹ Abd. Bin Nuh, *Kamus Indonesia-arab-Inggris*, (jakarta: Mutiara sumber Widiya, 1984), hal. 77.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^٢

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”²

Secara langsung KH M. Hasyim Asy’ari menjelaskan maksud dari ayat tersebut, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah di milikinya sehingga bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak. Al-Qur’an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana sebagai berikut dalam Al-Qur’an surat at –Taubah ayat 122 disebutkan:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan dan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudharat. Dalam sebuah Hadits Nabi SAW. dijelaskan:

² Laznah tashih mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahnya*, (Kudus: menara kudus, 2006), hal. 543.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”.(HR. Ibnu Majah)³

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. yaitu, kewajiban bagi semua insan untuk menuntut ilmu pengetahuan, tidak mengenal usia, ras atau suku.

Islam menekankan akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat. Abdullah bin Amru bin Al-Ash R.A. berkata: saya telah mendengar Rosullullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu agama langsung dari hati hamba, tetapi tercabutnya ilmu dengan matinya ulama'. Seingga bila tidak ada orang alim, lalu orang-orang mengangkat pemimpin yang bodoh agama, kemudian jika ditanya agama, lalu menjawab tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. (Bukhari, Muslim).⁴

Dari sini, manusia selalu diwajibkan berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir

³ Moh Abdal Rathomy, *Bimbingan untuk mencapai tingkat mukmim*, (Bandung: CV Dipoeogoro,1975), hal.18.

⁴ Salim Bahreisy, *AL-LU'LU Wal MARJAN*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal. 100.

hayat, agar terhindar dari nasib yang negatif, seperti apa yang telah disabdakan Rosullullah SAW tadi.

Dan dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 114 disebutkan, agar kita senantiasa berdoa:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.”

Pendidikan memang sangat berguna bagi setiap individu. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang di sepakati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoretis dan praktis. Dengan demikian, pendidikan Islam berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi Muslim yang baik (insan kamil).⁵

⁵ ibid., Hal. 60.

2. Pendidikan Menurut Para Tokoh

Dalam dunia pendidikan banyak sekali terjadi persamaan dan perbedaan pendapat khususnya dalam hal konsep pendidikan. Dalam pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Beliau berpendapat bahwa bagi seseorang yang akan mencari atau menyebarkan ilmu pengetahuan, yang pertama harus ada pada diri mereka adalah sebuah niat semata-mata untuk mencari ridho Allah swt.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi perkerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

AL-Zarrujil dan KH. M Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai relasi guru dan murid yang keduanya sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan *religijs ethics*. Etika regligius ini didasarkan atas keimanan, sehingga proses pencarian ilm merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari rindho Allah SWT. Dalam rangka

praktisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu kepada etika dan memperhatikan kemanfaatan. Menurut keduanya hal ini hanya dapat di hasilkan apabila relasi guru dan murid dilaksanakan dengan baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar kepada akhlak.⁶

Menurut Sya'roni dalam buku "Model Relasi Guru dan Murid" di dalamnya mengatakan menurut HAR. Gibb bahwa bidang garap yang utama dari golongan pembaharu ada empat pokok, yaitu:

- a. Mensucikan Islam dari pengaruh yang tidak benar atau bid'ah khurafat.
- b. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi derajat dan martabatnya bagi kaum Muslimin.
- c. Pembaharuan rumusan ajaran Islam menurut alam pikiran modern.
- d. Pembelaan Islam terhadap pengaruh Barat (sekularisme) dan ajaran Kristen.

Tentang empat pokok masalah di atas, dalam beberapa hal Muhammadiyah telah kembali kepada ajaran Islam yang murni, dan dalam beberapa hal Muhammadiyah telah merumuskan kerangka berpikir sesuai dengan yang dituntut oleh kaum pembaharu. Namun juga dalam beberapa hal masih mencari rumusannya meskipun pada prinsipnya konsep pembaharuan itu telah di terima secara global.⁷

⁶ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras, 2017), hal. 73.

⁷ Umar Hasyim, *Muhammadiyah jalan lurus*, (Surabaya:Pt Bina Ilmu, 1990), hal.

Sedangkan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya. H.M Arifin menyatakan bahwa pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.⁸

Pendidikan adalah adalah suatu usaha yang wajib sesuai perintah Allah SWT dan Rosul-Nya agar mengenal dirinya dan Tuhannya, supaya selalu eksis dalam kefitrahannya menjadi manusia yang bertauhid dan beramal soleh, beretika, bermoral sehingga mendapatkan ridha Allah SWT. Pandangan pemikiran para tokoh-tokoh di atas dari KH. M Hasyim Asy’ari, KH Ahmad Dahlan dan lainnya. mengantarkan agar manusia, khususnya umat Islam menjadi orang yang kreatif, dinamis, beretika, beramal sholeh serta beriman kepada zat Yang Maha Kuasa sebagai pengatur kehidupan dunia dan akhirat.

⁸ Sudadi, *Studi islam*, (Kebumen:Media tera, 2015), hal. 59.

John Lock pernah berkata, bahwa akal itu seperti kertas putih, dan di kertas itu di tuliskan pengetahuan dan ilmu sesudah itu. Mengapa kita tidak menyertakan juga pendapat "Ikwanusafa" yang menyerupai pendapat John Lock itu ? atau pendapat Al-Kindy, Ibnu Sina, Al-Faraby, dan lain-lain filosof-filosof Islam yang sealiran dengan pendapat itu, bahwa sifat-sifat semula ada dua bagian, yaitu jasmani dan rohani, atau tubuh dan akal? mengapa kita merasa cukup dengan menyebut pendapat "Plato dan Aristoteles dalam hal ini dan tidak menghiraukan filosof-filosof Islam?

Al-Qur'an Karim menurut falsafat apapun yang kita anut, merupakan unsur penting dan utama. Tentang Al-Qur'an Karim sendiri yang dianggap sebagai sumber syariat Islam pertama dan terpenting, dan sumber-sumber yang mungkin untuk menjadi dasar falsafah pendidikan.⁹

Edward Sallis, mengemukakan bahwa yang menentukan terhadap mutu pendidikan, mencakup aspek-aspek berikut : Perbaikan mutu dalam pendidikan bukanlah semata-mata soal *physical product*, seperti yang terjadi dalam bidang industri atau pabrik, karna *raw input* pendidikan adalah manusia dan hasil pendidikan adalah manusia yang akan teruji lagi kemampuannya pada saat individu itu berikteransi dengan manusia lain dalam hidup dan kehidupan. Mutu hasil pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh mutu input dan mutu proses pembelajarannya. Oleh karena

⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsalah Pendidikan Islam*, (Jakarta: NV Bulan Bintang, 1979), hal. 40.

itu, seluruh komponen dalam sistem sekolah di arahkan secara terpadu untuk mendukung terciptanya proses transformasi yang sebaik-baiknya.¹⁰

3. Dasar-Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah. Atas prinsip dasar tersebut, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka *sosiologis*, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembang pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu, apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karna itu, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.¹¹

¹⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016), hal. 37-38.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wucana Ilmu, 2003). hal. 9.

Pendidikan Islam menjadi dasar terbentuknya suatu sistem pendidikan yang mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik pertama, pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, atas dasar ibadah kepada Allah swt secara individual, merasa diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang taraf selanjutnya dikembangkan dalam rangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “*Long Life Education*“ dalam sistem pendidikan modern. Sebagai sebuah ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini, maka kejujuran, sikap tawadhu, hormat dan sikap santun merupakan implementasi dari nilai-nilai akhlak mulia. Sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang setiap pencari ilmu.¹²

4. Hakekat Pendidikan

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah di laksanakan sejak zaman Nabi

¹² Hal., Ibid hal.10.

Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan dalam arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat sejak wahyu pertama diturunkan dengan lafadz sebagai berikut :

اقرا بسم ربك الذى خلق الخ ..

" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan "¹³

Dengan kalimat Iqro (bacalah), jelaslah ada perintah untuk memperhatikan pendidikan. Pendidikan Islam praktis telah lahir berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan.

Oleh karena itu, esensi Pendidikan Islam pada hakekatnya teletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia ini. Pada mulanya, pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini, kendati bentuk sistem pendidikannya belum selengkap pesantren sekarang.

¹³ Bahrun Abubakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1985), hal. 325.

Pada tataran substansif pesantren telah berdiri pada awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada tataran bentuk mengalami perubahan yang sangat signifikan. Para ahli sepakat bahwa pesantren memiliki karakteristik tertentu dimana karakter itu tidak di miliki sistem pendidikan lainnya. Akan tetapi, pesantren juga mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur yaitu :

- a. Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara.
- b. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad
- c. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Tiga elemen tersebut menjadi ciri yang menonjol selama ini.¹⁴

Tetapi pada segi lain, pendidik sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidik harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Pendidik dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasarnya

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 61-62.

berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidik secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.¹⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat hanya terjadi atas penggunaan rasio yang menyaring data dari pancaindra, sehingga sangat mungkin tidak terkendali dalam menghasilkan ilmu. Ilmu menjadi berat sebelah pada rasio yang menganalisis fenomena lahiriah yang materiilistis. Jika ilmu yang diperoleh sudah menafikan hal-hal yang metafisik, menafikan keyakinan, dan menolak yang gaib maka akan jauh dari Tuhan Pencipta yang tampak dan yang tidak tampak pancaindra. Peradaban barat yang bertolak dari rasionalisme sesungguhnya sudah hancur. Pendidikan Islami tidak boleh terpesona oleh pendidikan Barat (pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Barat/Rasionalisme)¹⁶

5. Tujuan Pendidikan

Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 32.

¹⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 77-78.

manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara per orangan maupun secara berkelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt, baik secara per-orangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Sebagai hamba Allah swt yang berserah diri kepada Kholiknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak pencipta-Nya agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat Allah swt.

ان صلاتي و نسكي و محياي و مماتي لله رب العالمين

"Sesungguhnya sholatku dan ibadahku dan serta hidupku dan matiku milik Allah Tuhan semesta alam"¹⁷

Dan jika para pendidik berpendapat bahwa pendidikan utama itu bergantung kepada pemberian teladan yang baik, maka selayaknya setiap pendidik dan orang yang bertanggung jawab itu tidak mendustai anak-anaknya dengan alasan agar mereka berhenti menangis, membujuk mereka agar menyenangkan sesuatu atau menenangkan mereka dari marah. Sebab, jika

¹⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), hal. 28.

hal ini dilakukan berarti pendidik telah membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan paling buruk dan moral paling hina, yakni kebiasaan yang dimaksud kebohongan dengan jalan memberikan teladan yang buruk, disamping telah menghilangkan kepercayaan terhadap diri mereka dengan perkataan dusta dan melemahkan pengaruh nasehatnya.

Untuk itu, Nabi Muhammad SAW, telah memperingatkan para wali dan pendidik supaya tidak berbuat dusta di hadapan anak-anak, meski hanya sebagai bujukan atau permainan. Sehingga ia tidak dituliskan sebagai pendusta oleh Allah swt. Abu Daud dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdilah bin Amir ra. Ia berkata:” pada suatu hari, ibuku memanggilku, sedangkan Rosulullah SAW duduk di rumah kami. Ibuku berkata, “kemarilah, aku akan memberimu”. Kemudian Rosululloh SAW berkata kepadanya,” Apa yang akan engkau berikan kepadanya?”. Ibuku berkata “Aku akan memberinya sebuah kurma”, maka Rosulullah SAW berkata kepadanya, “Kalau engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya, maka engkau akan dicatat sebagai orang yang berdusta”.¹⁸ Dengan demikian, keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia dalam upaya membentuk manusia paripurna, berbahagia di dunia dan di akherat kelak.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV Asy Syi’fa, 1981), hal. 182-183.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak karya ilmiah tentang pemikiran KH M Hasyim Asy'ari, di antara tulisan-tulisan itu adalah pembahasan mengenai dimensi kehidupan dan pemikiran KH M Hasyim Asy'ari yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sejauh kemampuan penelusuran penulis terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang telah serius dikaji.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fatimatuz Zuhro dengan judul: "Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari" dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2014. Peneliti tersebut berusaha menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari intisari kitab yang paling dominan, yaitu kitab *Adabul al-alim Wa muta'allim* tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, yang sekarang ini banyak terabaikan dan tersingkirkan realisasi di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas maka terdapat persamaan dan apa yang ditulis oleh Fatimatuz Zuhro yaitu berawal dari sumber buku yang sama yaitu, "*Adabul alim wa al-Muta'alim*" dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun terdapat perbedaan sedikit dalam penelitian ini yaitu penulis lebih mengfokuskan pembahasan kepada kandungan nilai-nilai pemikiran tentang pendidikan secara umum yang beretika dalam proses belajar dan mengajar, sedangkan skripsi Fatimatuz Zuhro lebih mengfokuskan pendidikan Islam yang beretika dalam program pendidikan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sholi Robika dengan judul: "Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam" dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2018. Penelitian ini berusaha menggali pemikiran atau pandangan K.H Hasyim Asy'ari tentang konsep hakekat dan tujuan pendidikan Islam. Penelitiannya fokus kepada bagaimana pandangan K.H Hasyim Asy'ari mengenai hakekat pendidikan Islam dan tujuan pendidikan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Berdasarkan uraian di atas maka, terdapat persamaan substansi yang ditulis oleh Sholi Robika, dari pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, tujuan pendidikan, dengan objek penelitian yang penulis lakukan. Adapun perbedaannya yaitu skripsi yang dibuat oleh Sholi Robika mengerucutkan tentang hakekat dan tujuan pendidikan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih mengfokuskan analisis pendidikan Islam dari satu buku induk yang berjudul "Adabul Alim wa al-Muta'alim.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Eva Rachmawati dengan judul: "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dalam Lembaga Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari Kudus" dari Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2019. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari, bagaimana implementasi pemikiran pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dilembaga tersebut, dan bagaimana peluang dan hambatan dalam pelaksanaannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan

menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan uraian di atas maka skripsi yang ditulis oleh Eva Rachmawati terdapat kesamaan tentang pemikiran pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun perbedaannya Eva Rachmawati menggunakan metode penelitian studi kasus, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka.

Pada kesimpulanya, antara ketiga pemikiran tersebut semuanya sama-sama menggali pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. Adapun penelitian yang penulis lakukan sama menggunakan penelitian tersebut di atas. Melihat hasil penelitian-penelitian di atas maka penelitian yang penulis lakukan masih menemukan relevansi dan signifikan untuk dilakukan.²⁰

Sedangkan berdasarkan uraian di atas, maka terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana dalam penelitian ini penulis lebih mengerucutkan atau memfokuskan pembahasan kepada kandungan nilai-nilai pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yang beretika, dalam proses belajar dan mengajar. Walaupun secara global ada persamaan landasan pemikiran pendidikan Islamnya.

C. Fokus penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis teliti dan untuk menjaga kemungkinan adanya keaburan pemahaman terhadap judul ini, maka perlu

²⁰ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Garasi, 2020), hal. 41-61.

kiranya penulis kemukakan ruang lingkup untuk membantu dan mempermudah memahaminya. Adapun ruang lingkup pembahasan adalah konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang meliputi etika yang baik ketika melakukan kegiatan belajar (Murid) dan mengajar (Guru) dalam Pemikiran KH M Hasyim Asy'ari.